

BAB I

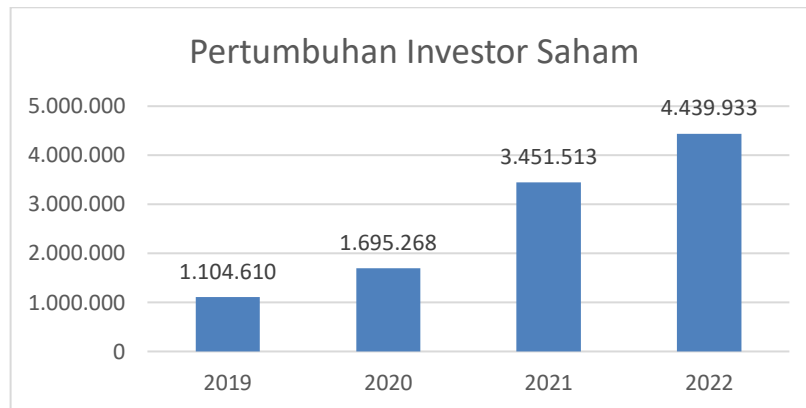
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal merupakan hal penting dalam perekonomian negara, karena pasar modal adalah sarana pembiayaan bisnis di mana perusahaan memperoleh modal dari investor dan investor memperoleh keuntungan dari modal yang ditanamkan di perusahaan. Salah satu sumber modal yang dapat diperoleh perusahaan adalah dengan menjual saham kepada publik di pasar modal.

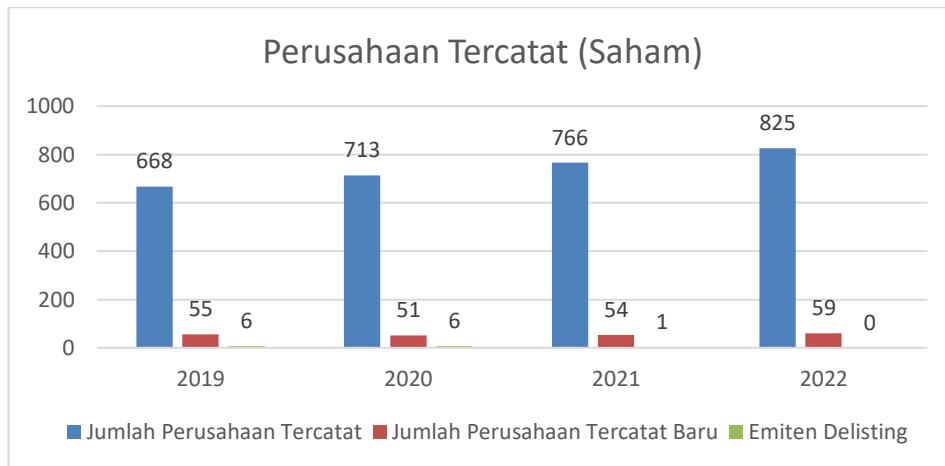
Saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan (Raharjo, 2006). Melalui jual beli saham, maka investor akan memperoleh keuntungan berupa *Capital Gain* dan *Dividend*. *Capital Gain* adalah keuntungan dari hasil jual beli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham. Sedangkan *Dividend* adalah keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Saham juga merupakan salah satu instrumen investasi yang banyak diminati dan dicari oleh para investor. Hal ini dibuktikan dari jumlah investor saham di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022 terus mengalami pertumbuhan.

Berikut merupakan data pertumbuhan investor saham di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022:



Gambar 1.1 Pertumbuhan Investor Saham dari Tahun 2019-2022

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa jumlah investor saham dari tahun 2019 hingga 2022 terus mengalami peningkatan. Tahun 2020, jumlah investor saham meningkat sebesar 590.658 SID (53,47%), 2021 meningkat sebesar 1.756.245 SID (103,60%), dan 2022 meningkat sebesar 988.420 SID (28,64%). Hal tersebut menunjukkan bahwa minat investasi masyarakat terus meningkat dari tahun ke tahun. khususnya di tahun 2021 merupakan tahun yang paling tinggi tingkat pertumbuhannya. Selain jumlah investor saham yang meningkat, jumlah perusahaan yang melakukan pencatatan saham (*listing*) di Bursa Efek Indonesia juga meningkat dari tahun 2019 hingga 2022. *Listing* (pencatatan) adalah pencantuman suatu Efek dalam daftar Efek yang tercatat di Bursa sehingga dapat diperdagangkan di Bursa. Sedangkan Efek menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah surat berharga, yaitu surat pengakuan utang, surat berharga komersial, saham, obligasi, tanda bukti utang, unit penyertaan kontrak investasi kolektif, kontrak berjangka atas Efek, dan setiap derivatif atas Efek (OJK, 2017). Berikut merupakan data jumlah perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 hingga 2022:



Gambar 1.2 Jumlah Perusahaan Tercatat di BEI Tahun 2019-2022

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022 juga terus meningkat. Tahun 2022, merupakan tahun yang paling banyak perusahaan-perusahaan melakukan pencatatan saham (*listing*) di Bursa Efek Indonesia yaitu sebanyak 59 perusahaan, dan di tahun tersebut tidak ada penghapusan saham perusahaan (*delisting*) di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa prospek investasi di pasar modal semakin baik, tak terkecuali pada sektor teknologi.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor teknologi sebagai objek penelitian karena secara global, teknologi dan tren transformasi digital merupakan pendorong utama pertumbuhan ekonomi dunia. Menurut data yang dihimpun oleh World Economic Forum dan McKinsey, proyeksi pada tahun 2025 menunjukkan nilai tambah dari transformasi digital diperkirakan mencapai USD100 Triliun. Menteri Komunikasi dan Informatika, Budi Arie Setiadi, menyampaikan bahwa Indonesia juga tengah berkomitmen untuk memanfaatkan potensi nilai tambah yang ditawarkan oleh transformasi digital.

Proyeksi menunjukkan bahwa kontribusinya diharapkan mencapai sekitar 11% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2040, yang setara dengan jumlah USD2,8 Triliun. Hal ini merupakan langkah ambisius Indonesia dalam menghadapi era transformasi digital yang terus berkembang.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mengumumkan jumlah pengguna internet Indonesia tahun 2024 hingga mencapai 221 juta jiwa di mana jumlah tersebut meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 215 juta jiwa dengan tingkat penetrasi pengguna internet sebesar 79,5% yaitu meningkat 1,31% dibanding tahun lalu (“Survei Internet APJII 2024,” 2024). Hal tersebut menjadi peluang bagi Pemerintah untuk menjembatani sektor bisnis dan teknologi dalam mendukung adanya transformasi digital di Indonesia.

Pemerintah membuat rancangan teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, di mana Bappenas menjabarkan bahwa setelah gerakan Making Indonesia 4.0. Pemerintah akan memanfaatkan ekonomi digital untuk meningkatkan efisiensi hulu-hilir serta memberi kontribusi nilai tambah industri pengolahan secara agresif pada perekonomian.

Pemerintah merencanakan pertumbuhan ekonomi digital harus mencapai 3,17% sampai 4,66%. Pertumbuhan PDB informasi dan telekomunikasi pada 2020 diprediksi 7,12%-7,54%. Pada 2024 pertumbuhan PDB ditargetkan menjadi 7,54%-8,78%. Adapun nilai transaksi *e-commerce* yang ditargetkan pada 2020 adalah Rp260 triliun. Nantinya pada 2024 nilai transaksi *e-commerce* menjadi Rp.600 triliun. Untuk itu, perusahaan sektor teknologi memiliki peran penting

dalam membantu menyediakan infrastruktur dan fasilitas pendukung TIK dan transformasi digital di Indonesia.

Perusahaan sektor teknologi merupakan perusahaan-perusahaan yang menjual produk dan jasa teknologi, seperti perusahaan jasa internet yang bukan penyedia koneksi internet, penyedia jasa dan konsultan IT, perusahaan pengembang perangkat lunak, produsen perangkat jaringan, perangkat komputer, perangkat dan komponen elektronik, dan semikonduktor. Sampai pada 8 November 2023 perusahaan sektor teknologi yang tercatat di BEI berisi 44 perusahaan. Dari 44 perusahaan sektor Teknologi yang tercatat di BEI terdapat 13 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangannya pada periode 2019-2022. Oleh karena itu sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 13 perusahaan yaitu PT Anabatic Technologies Tbk, PT Elang Mahkota Teknologi Tbk, PT M Cash Integrasi Tbk, PT Multipolar Technology Tbk, PT Metrodata Electronics Tbk, PT Sat Nusapersada Tbk, PT NFC Indonesia Tbk, PT Distribusi Voucher Nusantara Tbk, PT Hensel Davest Indonesia Tbk, PT Telefast Indonesia Tbk, PT Digital Mediatama Maxima Tbk, PT Galva Technologies Tbk, dan PT Cashlez Worldwide Indonesia Tbk.

Namun demikian, kondisi harga saham pada perusahaan sektor teknologi tidak begitu baik, harga saham sektor teknologi mengalami fluktuasi yang cenderung menurun. Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga saham yang tinggi akan menjadi sinyal positif bagi investor untuk mengambil suatu keputusan investasi. Semakin tinggi harga saham maka akan

semakin tinggi nilai perusahaan. Berikut adalah pergerakan harga saham pada perusahaan sektor teknologi tahun 2018-2023.



Gambar 1.3 Performa Sektor Teknologi

Berdasarkan data tersebut dapat terlihat bahwa sektor teknologi mengalami tren rata-rata harga saham yang cenderung negatif dari tahun ke tahun. Hanya pada tahun 2021 sektor teknologi mengalami peningkatan kinerja yang cukup signifikan. Dilihat dari *Fact Sheet* yang dibuat oleh PT Bursa Efek Indonesia, IDXTECHNO menjadi sektor yang mengalami peningkatan tertinggi dibandingkan dengan indeks LQ45 dan JCI. Pada tahun 2021 IDXTECHNO meningkat sebesar 707,6%, JCI meningkat hanya 10,1%, sedangkan LQ45 turun sebesar 0,4%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor teknologi pada tahun 2021 paling diminati oleh investor sehingga memiliki valuasi harga saham yang tinggi melebihi indeks harga saham gabungan dan indeks harga saham 45 perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi dan memiliki kapitalisasi pasar terbesar yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Kenaikan tersebut disebabkan oleh banyaknya sentimen positif bagi sektor teknologi, di antaranya adalah aksi korporasi yang dilakukan beberapa perusahaan sektor teknologi. Pelaksanaan IPO oleh Bukalapak, Tiket.com, serta GoTo grup yang melakukan aksi merger antara Gojek dan Tokopedia, selain itu, ada Digital Edge Limited, perusahaan teknologi asal Hong Kong yang membeli PT Indointernet Tbk (EDGE) (Hidayat & Jubaedah, 2022).

Pandemi covid-19 juga merupakan faktor pendorong kenaikan harga saham perusahaan sektor teknologi di tahun 2021, karena pandemi covid-19 mengubah segala aktivitas antar manusia termasuk ekonomi, keuangan, komersial, dan sosial telah bergeser ke dunia digital melalui komunikasi saluran digital antara lain seperti Skype, Zoom, dan Loop Up hal ini tentu sangat berhubungan dengan perusahaan sektor teknologi. Digitalisasi kemudian menjadi prioritas di setiap bidang dengan berbagai kelebihannya dan kontribusi yang sangat signifikan untuk mengelola krisis covid-19 berubah menjadi tempat yang aman bagi investor dalam berinvestasi saham dan kemudian bagi perekonomian (Rahmentio, Rahman, Putra, & Aprayuda, 2022).

Kondisi perkembangan teknologi yang semakin pesat, diiringi dengan pergerakan harga saham perusahaan yang cenderung menurun, maka investor harus lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, dalam menilai saham, investor harus mempertimbangkan beberapa hal supaya tidak mengalami kerugian, yakni memantau fluktuasi dan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham baik faktor internal maupun faktor eksternal.

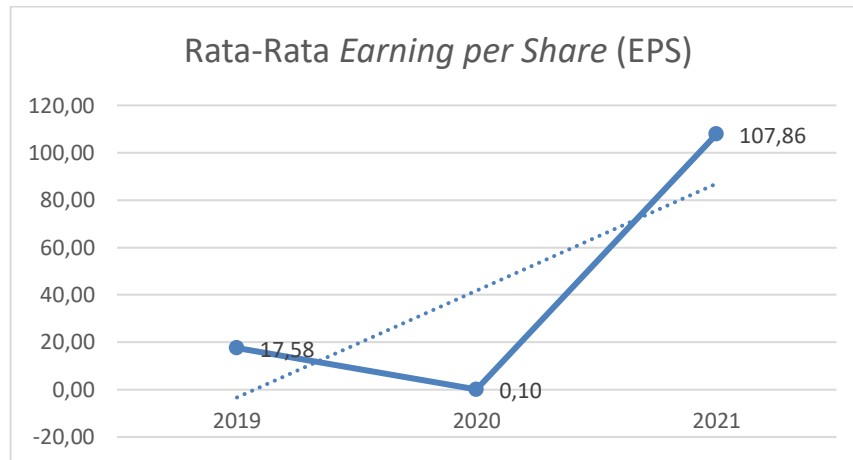
Faktor internal meliputi kondisi keuangan perusahaan, pendanaan, dan manajemen perusahaan. Sedangkan faktor eksternal diantaranya hukum, politik, ekonomi, industri, kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Harga saham yang fluktuatif merupakan salah satu risiko yang harus dihadapi investor. Oleh karena itu, untuk menilai saham, investor harus melakukan analisis investasi terlebih dahulu untuk meminimalisir risiko yang akan terjadi.

Secara umum analisis investasi ada dua, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah studi tentang perilaku pasar yang digambarkan melalui grafik, untuk memprediksi kecenderungan harga dimasa yang akan datang (Stiawan, 2021). Sedangkan Analisis fundamental adalah teknik analisa yang memperhitungkan berbagai faktor, seperti kinerja perusahaan, analisis persaingan usaha, analisis industri, analisis ekonomi dan pasar makro-mikro (Stiawan, 2021).

Penelitian ini menggunakan analisis fundamental yaitu menganalisis kinerja perusahaan melalui rasio-rasio keuangan seperti *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Earning per Share (EPS) menunjukkan jumlah laba saham terhadap saham yang beredar sehingga dapat memberikan informasi kepada pemegang saham mengenai keuntungan yang akan diperoleh. Semakin tinggi EPS, maka semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang akan diterima pemegang saham. Hal ini merupakan salah satu faktor investor dalam mengambil

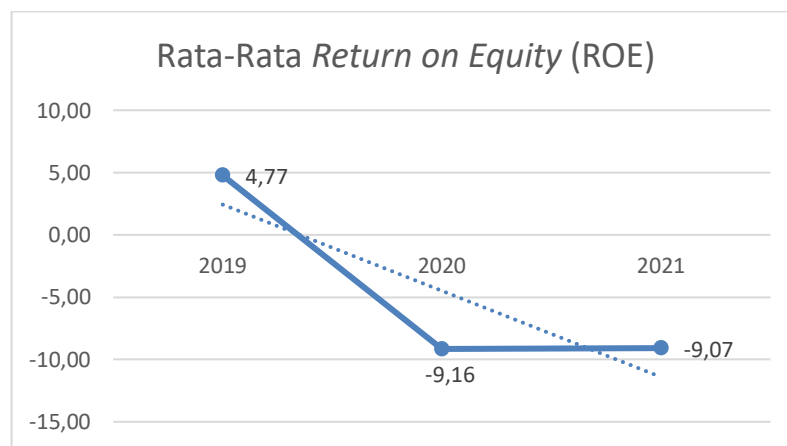
keputusan investasi di perusahaan tersebut. Berikut adalah rata-rata *Earning per Share* (EPS) perusahaan sektor Teknologi periode 2019-2021.



Gambar 1.4 Grafik Rata-Rata *Earning per Share* (EPS) Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Berdasarkan data di atas, rata-rata *Earning per Share* (EPS) perusahaan sektor Teknologi tahun 2019-2021 mengalami tren yang cenderung meningkat, artinya perusahaan dapat menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. Kondisi tersebut apabila dikaitkan dengan fenomena pandemi covid-19 di tahun 2021, cara kerja dan model bisnis yang dilakukan banyak perusahaan dalam operasionalnya telah berubah ke model bisnis digital yang mana hal tersebut menjadikan produk dan layanan perusahaan-perusahaan sektor teknologi dibutuhkan, sehingga terjadi peningkatan penjualan yang berdampak pada meningkatnya keuntungan perusahaan. Tingginya keuntungan yang diperoleh perusahaan akan meningkatkan nilai EPS, sehingga semakin tinggi EPS maka semakin baik kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan yang baik akan menjadi sinyal positif bagi investor dalam mengambil sebuah keputusan investasi.

Namun, hal ini tidak selaras dengan rasio profitabilitas lainnya yaitu *Return on Equity* (ROE) yang justru memiliki tren yang menurun. *Return on Equity* (ROE) menggambarkan jumlah laba bersih yang diterima pemegang saham atas modalnya. Semakin tinggi ROE maka semakin baik keadaan perusahaan, karena ROE mengukur pengembalian absolut yang akan diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Tingkat keuntungan yang tinggi akan menarik keinginan untuk menanamkan modal di perusahaan. Sehingga permintaan pasar akan meningkat dan harga saham perusahaan akan tinggi. Berikut adalah rata-rata *Return on Equity* (ROE) perusahaan sektor Teknologi periode 2019-2021.

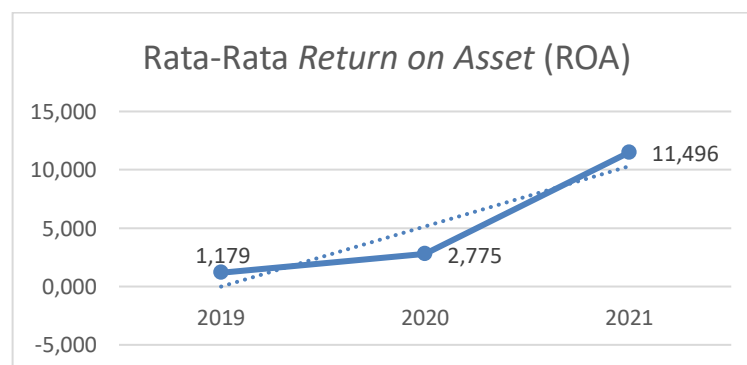


Gambar 1.5 Grafik Rata-Rata *Return on Equity* (ROE) Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata *Return on Equity* (ROE) perusahaan sektor Teknologi mengalami tren yang menurun bahkan negatif selama dua tahun berturut-turut. Hal tersebut dikarenakan telah terjadi pandemi covid-19 yang mana perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi tetapi diiringi dengan meningkatnya hutang dan modal sendiri yang berasal dari

investor, akibatnya ekuitas melebihi laba yang diperoleh. Tingginya ekuitas yang melebihi perolehan laba akan menurunkan nilai rasio ROE, sehingga semakin rendah ROE maka diindikasikan kinerja perusahaan dalam mengelola ekuitasnya masih kurang optimal. Dengan demikian, rendahnya ROE akan menjadi sinyal negatif bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

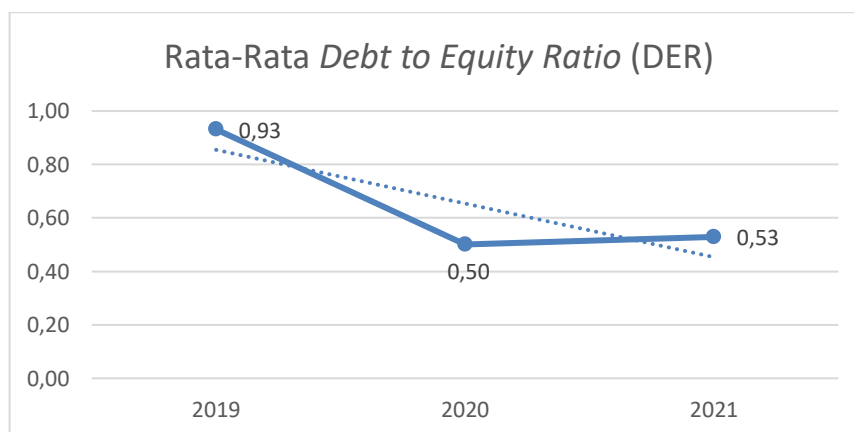
Selanjutnya, *Return on Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi ROA, maka semakin baik pula produktivitas aset dalam memperoleh laba. Sehingga hal ini menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator keuangan yang sering digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan. ROA yang semakin besar menunjukkan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik dan return saham akan meningkat, sehingga pemegang saham akan memperoleh keuntungan dari dividen yang diterima tersebut. Berikut adalah rata-rata *Return on Asset* (ROA) perusahaan sektor Teknologi periode 2019-2021.



Gambar 1.6 Grafik Rata-Rata *Return on Asset* (ROA) Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata *Return on Asset* perusahaan sektor Teknologi tahun 2019-2021 mengalami tren yang cenderung meningkat. Tingginya ROA, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui seluruh aset yang dimilikinya. Rata-rata ROA naik selama dua tahun berturut-turut yakni dari tahun 2020-2021. Tingginya nilai ROA, akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan teknologi.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi DER, maka menunjukkan tingkat risiko investasi yang tinggi, karena tingginya DER akan mengurangi hak pemegang saham dalam bentuk dividen. Hal ini mengakibatkan investor tidak tertarik untuk membeli saham di perusahaan. Berikut adalah rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) perusahaan sektor Teknologi periode 2019-2021.



Gambar 1.7 Grafik Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* (DER) Perusahaan Sektor Teknologi yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021

Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata *Debt to Equity Ratio* Perusahaan sektor Teknologi tahun 2019-2021 mengalami tren yang cenderung menurun. Tingginya DER, mencerminkan tingkat risiko yang tinggi. Rasio DER tertinggi terjadi pada tahun 2019 kemudian turun secara signifikan di tahun 2020. Akan tetapi DER meningkat kembali di tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2021 besarnya ekuitas melebihi jumlah hutang yang dimiliki perusahaan. Rendahnya nilai DER ini, akan menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan teknologi.

Fluktuasi harga saham di bursa ditentukan oleh pelaku pasar tergantung dengan permintaan dan penawaran. Saham yang ingin dimiliki adalah saham yang perusahaannya memiliki kinerja keuangan yang baik, sehingga sangat diminati oleh investor. Semakin banyak orang yang membeli suatu saham, maka harga saham akan cenderung meningkat atau dengan kata lain permintaan terhadap saham tinggi. Namun apabila sedikit orang yang ingin membeli suatu saham, maka harga saham cenderung turun atau permintaan rendah. Oleh karena itu, analisis kinerja keuangan perlu dilakukan. Kinerja keuangan dapat dianalisis dengan menggunakan rasio seperti EPS, ROE, ROA, dan DER.

EPS, ROE, ROA, dan DER merupakan rasio keuangan yang penting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Keempat variabel tersebut menggambarkan tentang seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan laba dan mengelola keuangan mereka. Selain itu, rasio-rasio ini juga dapat mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang lebih besar untuk setiap lembar sahamnya,

sehingga investor akan tertarik dan harga saham akan meningkat. Namun, jika EPS rendah maka perusahaan tidak mampu menghasilkan keuntungan untuk setiap lembar sahamnya dan investor tidak akan tertarik. Begitu juga dengan ROE, ROE yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut efisien dalam menggunakan modal yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan, sehingga dapat meningkatkan harga saham. Namun, jika ROE rendah maka menunjukkan bahwa perusahaan kurang efektif dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimilikinya, sehingga dapat menurunkan harga saham perusahaan.

Selanjutnya ROA, jika ROA tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menghasilkan keuntungan menggunakan seluruh aset yang dimilikinya, sehingga dapat meningkatkan harga saham. Berbeda dengan DER, DER yang tinggi justru menunjukkan bahwa perusahaan memiliki risiko keuangan yang besar, sehingga investor menjadi kurang tertarik untuk berinvestasi di perusahaan. Namun apabila DER rendah, maka diindikasikan dapat meningkatkan harga saham karena DER menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya menggunakan ekuitas perusahaan.

Pada perusahaan sektor teknologi rata-rata EPS, ROE, ROA, dan DER menunjukkan kinerja keuangan yang bagus, akan tetapi memiliki pergerakan harga saham yang cenderung negatif atau menurun. Perusahaan memiliki rata-rata EPS yang tinggi, artinya perusahaan mampu menghasilkan keuntungan untuk setiap lembar sahamnya. Peningkatan keuntungan tersebut diduga disebabkan oleh tingginya permintaan terhadap produk dan layanan perusahaan sektor teknologi akibat pandemi covid-19. Kemudian, nilai ROA perusahaan juga tinggi, artinya

perusahaan mampu menghasilkan keuntungan melalui aset yang dimiliki perusahaan. Akan tetapi pada rasio ROE, perusahaan memiliki nilai ROE yang rendah, hal ini diduga karena bertambahnya jumlah ekuitas perusahaan yang berasal dari investor maupun hutang. Terakhir rasio DER, perusahaan sektor teknologi memiliki nilai DER yang rendah, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan ekuitasnya secara optimal dalam memenuhi kewajibannya. Sehingga baik untuk investor dalam memperimbangkan keputusan investasi di perusahaan sektor teknologi karena memiliki fundamental yang bagus.

Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih mendalam melalui penelitian ini, untuk membuktikan bahwa keempat faktor tersebut merupakan faktor fundamental perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham. Selain itu juga diperkuat dengan perbedaan pada hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Earning per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 *Research Gap*

| No | Penelitian | Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Harga Saham | | | |
|----|--------------------------------------|--|----------------------|----------------------|----------------------|
| | | EPS | ROE | ROA | DER |
| 1. | Wisnu K.P, dan Erviva F.(2023) | Tidak Berpengaruh | Tidak Berpengaruh | Berpengaruh | Berpengaruh |
| 2. | Tara Sania (2022) | Tidak Berpengaruh | Tidak Berpengaruh | Berpengaruh | Tidak Berpengaruh |
| 3. | Muhammad Fauzan (2020) | Berpengaruh | Tidak Berpengaruh | Tidak Berpengaruh | Tidak Berpengaruh |
| 4. | Yuliana dan Rini T.H. (2020) | Berpengaruh | Berpengaruh | Berpengaruh | Tidak Berpengaruh |
| 5. | Natasha S.D, dan Agus E.S. (2022) | Berpengaruh | Berpengaruh | Berpengaruh | Berpengaruh |

Sumber: Jurnal penelitian terdahulu

Berdasarkan *research gap* di atas, dapat diketahui bahwa pengaruh *Earning per Share* (EPS) terhadap harga saham memiliki perbedaan hasil penelitian pada penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Wisnu K.P, dan Erviva F.(2023) dan penelitian Tara Sania (2022) hasil menunjukkan bahwa *Earning per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan pada hasil penelitian Muhammad Fauzan (2020), Yuliana dan Rini T.H. (2020), dan Natasha S.D, dan Agus E.S. (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham.

Kemudian, pengaruh *Return on Equity* (ROE) terhadap harga saham juga memiliki perbedaan hasil penelitian yaitu pada penelitian Wisnu K.P, dan Erviva F.(2023), Tara Sania (2022), dan Muhammad Fauzan (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Lain halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Yuliana dan Rini T.H. (2020) dan Natasha S.D, dan Agus E.S. (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Equity* (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

Pengaruh *Return on Asset* (ROA) terhadap harga saham juga memiliki perbedaan hasil penelitian yaitu pada penelitian Muhammad Fauzan (2020) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan pada penelitian Wisnu K.P, dan Erviva F.(2023), Tara Sania (2022), Yuliana dan Rini T.H. (2020), dan Natasha S.D, dan Agus E.S. (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham.

Terakhir, pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham juga memiliki perbedaan hasil penelitian terdahulu yaitu pada penelitian Wisnu K.P, dan Erviva F.(2023) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan pada penelitian Tara Sania (2022), Muhammad Fauzan (2020), Yuliana dan Rini T.H. (2020), dan Natasha S.D, dan Agus E.S. (2022) hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh EPS, ROE, ROE, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Teknologi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022”**.

1.2 Rumusan Masalah

Harga saham perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022 mengalami tren yang menurun, hanya saja pada tahun 2021 perusahaan mengalami kenaikan harga saham yang signifikan. Hal tersebut juga diikuti oleh rasio-rasio keuangan perusahaan yang berfluktuasi. rata-rata ROE dan DER yang rendah, serta EPS dan ROA yang tinggi.

Dalam hal ini, perusahaan kurang maksimal dalam menggunakan ekuitasnya untuk menghasilkan laba, akan tetapi memiliki utang yang rendah daripada ekuitasnya, dan laba yang diperoleh perusahaan melalui penggunaan aset dan laba yang dihasilkan untuk setiap lembar saham terbilang tinggi. Hal ini merupakan salah satu faktor penurunan harga saham perusahaan teknologi. Oleh karena itu,

penelitian ini ingin membuktikan apakah EPS, ROE, ROA, dan DER berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
2. Apakah terdapat pengaruh ROE terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
3. Apakah terdapat pengaruh ROA terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
4. Apakah terdapat pengaruh DER terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?
5. Apakah EPS, ROE, ROA, dan DER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh EPS terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh ROE terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh ROA terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

4. Untuk mengetahui pengaruh DER terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
5. Untuk mengetahui EPS, ROE, ROA, dan DER secara simultan berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan masukan yang berharga bagi perusahaan dalam mengevaluasi maupun memperbaiki kinerja manajemen keuangan dan investasi di masa yang akan datang.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi investor dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi, baik membeli maupun menjual saham di pasar modal.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya untuk menambah wawasan terkait pengaruh *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham pada perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *Signaling Theory*

Teori sinyal (*signalling theory*) dikemukakan pertama kali oleh Spence tahun 1973, disebutkan bahwa pihak pengirim, dalam contoh ini pemilik informasi, mengirimkan sinyal berupa informasi yang mewakili keadaan perusahaan saat ini dan berguna untuk penerima, dalam hal ini investor (Spence, 1973). Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi (Hartono, 2000). Jika sinyalnya bagus, pasar kemungkinan akan bereaksi positif pada saat pengumuman.

Signaling theory merupakan hipotesis tentang fluktuasi harga saham dan bagaimana pengaruhnya terhadap keputusan investasi (Fahmi, 2015). Peranan Teori Sinyal terhadap harga saham yaitu perusahaan menyediakan informasi berupa laporan keuangan yang bisa dianalisis berlanjut. Data yang bisa dianalisis oleh investor yaitu seperti data profit perusahaan, utang perusahaan, modal perusahaan, dan sebagainya yang pada akhirnya data tersebut bisa menjadi sinyal bagi investor dalam berinvestasi. Teori sinyal ini dapat disimpulkan sebagai sebuah tanda ataupun sinyal kepada para investor atas bagaimana kinerja keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mensejahterakan para pemilik modal. Sinyal tersebut dapat dilihat oleh para investor melalui laporan keuangan perusahaan dan saat para investor mendapatkan imbal hasil saham mereka.

1.5.2 Investasi

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumberdaya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan di masa datang (Handini, 2020). Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aset produktif selama periode waktu tertentu (Hartono, 2022). Jadi secara umum, Investasi adalah pengelolaan dana dengan menanamkan sebagian harta di masa sekarang dalam periode tertentu untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang.

Instrument investasi di pasar modal sering disebut dengan efek yaitu semua surat-surat berharga yang umum diperjualbelikan melalui pasar modal (Sutrisno, 2017). Pasar modal dalam arti sempit adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang mengorganisasikan transaksi penjualan efek atau disebut sebagai bursa efek. Sedangkan instansi atau individu yang melakukan jual beli instrument pasar modal yang tujuan pemilikan efeknya untuk jangka panjang adalah investor.

Berikut merupakan bentuk-bentuk dari investasi, antara lain:

- *Real Investment*, investasi yang melibatkan aset berwujud; Tanah, mesin, atau pabrik.
- *Financial Investment*, melibatkan kontrak tertulis, seperti saham biasa (*Common stock*) dan Obligasi (*Bond*).

1.5.3 Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat di mana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham dan obligasi dengan tujuan hasil penjualan nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana perusahaan (Fahmi, 2015). Bursa efek atau *stock exchange*

adalah suatu sistem yang terorganisir yang mempertemukan antara penjual dan pembeli efek yang dilakukan baik secara langsung maupun melalui wakil-wakilnya. Bursa efek juga memiliki fungsi untuk menjaga keberlanjutan pasar dan menciptakan harga efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran.

Pasar modal memiliki fungsi strategis yang menyebabkan Lembaga ini mempunyai daya tarik baik bagi pihak yang membutuhkan dana, memiliki dana, maupun pemerintah. Pemerintah sangat berkepentingan dalam membina pasar modal, karena dengan membaiknya kondisi pasar modal, maka akan dapat mencegah terjadinya pelarian modal ke luar negeri atau disebut juga *capital flight*, karena tidak adanya sarana investasi bagi pemilik dana. Oleh karena itu, pasar modal memiliki beberapa fungsi antara lain:

1. Sebagai Penghimpunan Dana

Kebutuhan dana Perusahaan dapat dipenuhi melalui berbagai sumber pembiayaan. Salah satu sumber dana yang bisa dimanfaatkan adalah pasar modal selain sistem perbankan yang selama ini merupakan media perantara keuangan secara konvensional. Beberapa kelemahan dalam memanfaatkan sarana bank sebagai sumber dana adalah jumlah dana yang bisa ditarik dari bank cukup terbatas, karena pada industri perbankan dikenal dengan adanya *legal lending limit* atau batas maksimal pemberian kredit (BMPK). Sehingga jika Perusahaan menggalang dana yang jumlahnya relatif besar maka akan terhambat oleh aturan perbankan tersebut. Oleh karena itu, Perusahaan dapat

memanfaatkan pasar modal sebagai sarana untuk sumber pembiayaan perusahaan karena tidak adanya pembatasan dana.

2. Sebagai Sarana Investasi

Pada umumnya perusahaan yang menjual surat berharga (saham atau obligasi) ke pasar modal adalah perusahaan yang sudah mempunyai reputasi bisnis yang baik dan kredibel, sehingga efek-efek yang dikeluarkan akan laku dijualbelikan di bursa. Sementara pemilik dana atau investor jika tidak ada pilihan lain mereka akan menginvestasikan pada perbankan yang notabene mempunyai tingkat keuntungan yang relatif kecil. Dengan adanya surat berharga yang mudah dijualbelikan, maka bagi investor merupakan alternatif instrumen investasi. Investasi di pasar modal lebih fleksibel, sebab setiap investor bisa dengan mudah memindahkan dananya dari suatu perusahaan ke perusahaan lain. Sehingga pasar modal merupakan salah satu alternatif untuk menempatkan dana bagi investor selain di perbankan atau investasi langsung.

3. Pemerataan Pendapatan

Pada dasarnya apabila perusahaan tidak melakukan *go public*, pemilik perusahaan terbatas pada personal-personal pendiri perusahaan yang bersangkutan. Dengan adanya perusahaan yang melakukan *go public* maka akan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk ikut serta memiliki perusahaan tersebut. Dengan demikian akan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut menikmati keuntungan dari perusahaan berupa bagian keuntungan atau dividen.

4. Sebagai Pendorong Investasi

Pemerintah berkewajiban untuk memajukan pembangunan dan perekonomian negaranya. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memajukan pembangunan membutuhkan investasi yang besar. Pemerintah tidak akan mampu untuk melakukan investasi sendiri tanpa dibantu oleh pihak swasta nasional dan asing. Untuk mendorong pihak swasta dan asing mau melakukan investasi baik secara langsung maupun tidak langsung, pemerintah harus mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif bagi mereka. Salah satunya adalah likuidnya pasar modal. Semakin baik pasar modal, maka akan semakin banyak perusahaan yang akan masuk ke pasar modal dan semakin banyak investor baik nasional maupun asing bersedia menanamkan dananya ke Indonesia melalui pembelian surat berharga di pasar modal.

Saham dijual oleh perusahaan yang *go public* kepada masyarakat dengan berbagai cara sesuai dengan jenis pasar dan sekuritas yang akan dijual. Berikut merupakan jenis-jenis pasar (Sutrisno, 2017):

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

Perusahaan yang mengeluarkan saham atau emiten pada dasarnya tidak dapat menjual saham atau obligasinya secara langsung ke bursa. Jual beli di bursa dilakukan oleh para pelaku pasar modal. Perusahaan yang akan *go public* menjual sahamnya secara langsung kepada masyarakat saat *go public* melalui pasar perdana. Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham atau emiten kepada investor selama waktu yang ditentukan oleh pihak yang menerbitkan sebelum saham tersebut

diperdagangkan di pasar sekunder. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa perusahaan tidak dapat menjual sahamnya secara langsung ke bursa pada saat pertama kali menjual sahamnya, melainkan menjual kepada masyarakat. Setelah jangka waktu yang ditentukan oleh emiten, maka saham yang telah dijual kepada masyarakat lewat pasar perdana tersebut didaftarkan ke bursa dan setelah saham didaftarkan ke bursa, maka masyarakat bisa melakukan jual beli saham perusahaan tersebut di lantai bursa.

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Seperti diuraikan di atas bahwa setelah pasar perdana selesai yang dilanjutkan dengan pendaftaran saham ke bursa, barulah investor bisa menjual dan membeli saham ke lantai bursa. Jual beli surat berharga yang dilakukan di lantai bursa ini disebut sebagai pasar sekunder. Bila pada pasar perdana harga saham ditentukan bersama antara emiten dan penjamin emisi, maka pada pasar sekunder harga yang terjadi tergantung dari permintaan dan penawaran oleh pembeli dan penjual efek. Besar kecilnya permintaan dipengaruhi oleh faktor internal Perusahaan yakni kinerja Perusahaan yang mengeluarkan saham dan faktor eksternal yang merupakan faktor di luar kemampuan perusahaan.

3. Bursa Paralel (*Over the Counter Market*)

Bursa paralel sering disebut sebagai *Over the Counter Market* menurut PakDes 1987, merupakan suatu sistem perdagangan efek yang terorganisasi di luar bursa efek resmi, dalam bentuk pasar sekunder yang diatur dan dilaksanakan oleh Perserikatan Perdagangan Uang dan Efek dengan diawasi

dan dibina oleh Badan Pengawas Pasar Modal. Bursa paralel ini untuk menampung perusahaan-perusahaan yang tidak bisa masuk ke bursa efek karena persyaratannya tidak terpenuhi.

1.5.4 Saham

Saham adalah surat berharga yang merupakan instrumen bukti kepemilikan atau penyertaan dari individu atau institusi dalam suatu perusahaan (Raharjo, 2006). Sedangkan menurut istilah umumnya, saham merupakan bukti penyertaan modal dalam suatu kepemilikan saham perusahaan. Saham juga dapat diartikan sebagai secarik kertas yang menunjukkan hak pemodal yaitu pihak yang memiliki kertas tersebut untuk memperoleh bagian dari keuntungan atau kekayaan organisasi yang menerbitkan sekuritas tersebut (Husnan, 2015), dan berbagai kondisi yang memungkinkan pemodal tersebut menjalankan haknya. Saham adalah kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan, dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang telah dijelaskan kepada setiap pemegangnya. Ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, antara lain (Darmadji, 2012):

1. Berdasarkan Kemampuan Hak Tagih atau Klaim
 - a) Saham biasa (*Common stock*), saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Apabila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir dalam pembagian dividen dari penjualan aset perusahaan.
 - b) Saham preferen (*Preferred stock*), saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham

preferen akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan aset. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa.

2. Berdasarkan Cara Peralihannya

- a) Saham atas unjuk (*Bearer stock*), saham yang tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lain. Secara hukum siapa yang memegang saham tersebut, maka dialah yang diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.
- b) Saham atas nama (*Registered stock*), saham dengan nama pemilik yang ditulis secara jelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

3. Berdasarkan Kinerja Perdagangan

- a) *Blue Chip Stocks*, saham yang berasal dari perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, dan merupakan *leader* di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.
- b) *Income Stocks*, saham yang membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Sehingga mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi.
- c) *Growth Stocks*
 - *Well-Known*, saham yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis dan dikenal sebagai perusahaan yang mempunyai reputasi tinggi.

- *Lesser-Known*, saham yang memiliki ciri *growth stock*. Biasanya merupakan saham dari perusahaan daerah dan kurang populer di kalangan emiten.
- d) *Speculative Stocks*, saham yang berpotensi menghasilkan laba tinggi di masa mendatang, namun tidak bisa konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun.
- e) *Counter Cyclical Stocks*, jenis saham yang paling stabil saat kondisi ekonomi bergejolak karena tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Jika terjadi resesi ekonomi, maka harga saham ini tetap tinggi, dimana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

Sebagai instrument investasi, saham memiliki beberapa keuntungan dan kerugian sebagai berikut (Hidayat, 2008, 85):

1. Keuntungan Berinvestasi Saham.
 - a) *Capital Gain*, merupakan keuntungan dari hasil jual beli saham berupa kelebihan nilai jual dari nilai beli saham.
 - b) *Dividend*, merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham. Biasanya tidak seluruh keuntungan perusahaan dibagikan kepada pemegang saham, tetapi ada bagian yang diinvestasikan kembali. Besarnya deviden yang diterima tergantung dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) perusahaan tersebut, serta tergantung kepada kondisi perusahaan itu sendiri.

2. Kerugian Berinvestasi Saham.

- a) *Capital Loss*, kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana harga jual di bawah harga beli.
- b) Tidak mendapat dividen, keuntungan yang diperoleh perusahaan tidak selamanya dibagikan sebagai dividen kepada masyarakat, tergantung kepada situasi kondisi perusahaan. Apabila kondisi perusahaan sedang tidak fit maka keuntungan yang diperoleh ditanamkan kembali untuk memajukan perusahaan ataupun ketika perusahaan mengalami kerugian maka tidak ada dividen yang dibagikan.

1.5.5 Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal (Sartono, 2001). Harga saham mengalami perubahan naik turun dari satu waktu ke waktu yang lain. Perubahan tersebut tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran. Jika suatu saham mengalami kelebihan permintaan, maka harga saham akan cenderung naik. Sebaliknya, jika kelebihan penawaran, maka harga saham akan cenderung turun. Harga saham dapat dibedakan menjadi delapan, antara lain (Widoatmojo, 2005):

1. Harga Nominal, yaitu harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

2. Harga Perdana (Harga Pasar Primer), harga ini merupakan pada waktu harga tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar (Harga Pasar Sekunder), jika harga perdana menerapkan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga ini yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga antara investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.
4. Harga pembukuan, adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukuan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukuan, namun tidak selalu terjadi.
5. Harga penutupan, adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi atas suatu saham, karena ada kesepakatan

antara penjual dan pembeli. Apabila ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutupan pada hari bursa tersebut.

6. Harga tertinggi, yaitu harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.
7. Harga terendah, yaitu harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.
8. Harga rata-rata, merupakan perataan dari harga tertinggi dan terendah pada hari bursa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham antara lain (Alwi, 2008):

1. Faktor Internal
 - Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti periklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
 - Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
 - Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.

- Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.
- Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcement*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan, dan lainnya.
- Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Deviden Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER), *Net Profit Margin* (NPM), *Price to Book Value* (PBV), dan lain sebagainya.

2. Faktor Eksternal

- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*) seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.

- Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.
- Berbagai isu baik dari dalam dan luar negeri.

1.5.6 Teknik Analisis

Analisis investasi merupakan langkah penting dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan melakukan analisis terlebih dahulu, investor dapat menilai kelayakan investasi, mengidentifikasi potensi risiko kerugian, dan berpeluang mendapatkan keuntungan yang telah direncanakan.

Terdapat dua macam analisis untuk menentukan nilai saham yaitu terdiri dari informasi yang bersifat fundamental dan informasi yang bersifat teknikal (Hartono, 2008). Informasi yang bersifat fundamental diperoleh dari internal perusahaan yang meliputi dividen dan tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan, sedangkan informasi yang bersifat teknikal diperoleh dari luar perusahaan seperti ekonomi, politik, finansial, dan lainnya. Berikut merupakan penjelasan dari teknik analisis investasi:

1.5.6.1 Analisis Fundamental

Analisis fundamental adalah pendekatan analisis harga saham yang menitik beratkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan (Sutrisno, 2017).

Kinerja Perusahaan dapat dilihat dari:

- Perkembangan Perusahaan.
- Neraca perusahaan dan laporan laba ruginya.

- Proyeksi usaha.
- Rencana perluasan dan kerjasama, dan lain-lain.

Pada analisis fundamental pendekatan utama yang digunakan adalah informasi fundamental yaitu berupa informasi akuntansi yang terangkum dalam laporan keuangan yang menyajikan informasi berguna untuk pengambilan keputusan berbagai pihak (Sugiri, 2004). Bentuk informasi tersebut berupa rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur prestasi keuangan perusahaan yang dipublikasikan untuk kepentingan investor. Sebuah laporan keuangan yang dapat diukur dan diinterpretasikan oleh rasio. Dalam rasio tersebut terdapat beberapa rasio-rasio yang termasuk faktor-faktor fundamental yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Earning per Share (EPS)*, *Return on Equity (ROE)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

1.5.6.2 Analisis Teknikal

Analisis Teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta menghubungkannya dengan *trading volume* yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu (Sutrisno, 2017). Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. Pergerakan harga tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu, seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh *statement* perdagangan, pengaruh psikologis, maupun pengaruh isu-isu lainnya.

Pergerakan harga saham saat ini oleh pengamat pasar modal Amerika Dow Jones diteliti, hingga melahirkan Dow Theory. Dow theory membagi pergerakan harga saham menjadi tiga bagian, yaitu:

- b. *Primary move* merupakan pergerakan harga jangka panjang dalam satu arah, baik pada saat naik terus menerus atau sering disebut *Bull Market* maupun saat turun atau disebut *Bear Market*.
- c. *Intermediate move* adalah pergerakan harga pada saat *bear* atau *bull market*.
- d. *Ripple move* yaitu terjadi apabila dalam satu kurun waktu tertentu harga saham mengalami kondisi stabil. Misalnya pada saat *primary move* akan terdapat *intermediate move* dan *ripple move*.

Pada analisis teknikal data yang digunakan adalah data pasar yang dipublikasikan seperti: harga saham, volume penjualan, indeks harga saham gabungan dan individu, serta faktor-faktor lain yang bersifat teknis (Siswoyo, 2013).

1.5.7 Laporan Keuangan

Menurut Standart Akuntansi Keuangan, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan (Sujarweni, 2022).

Laporan keuangan bukan hanya digunakan sebagai alat uji kebenaran keuangan yang masuk dan keluar perusahaan, namun juga digunakan untuk

penilaian posisi keuangan perusahaan, laporan keuangan digunakan pihak-pihak yang berkepentingan untuk dianalisa dan digunakan sebagai alat untuk mengambil suatu keputusan. Pihak-pihak yang menggunakan laporan keuangan diantaranya adalah (Sujarweni, 2022):

1. Pihak manajemen perusahaan dimana laporan keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.
2. Pemilik perusahaan, fungsi laporan keuangan digunakan untuk memberi tahu keadaan perusahaan dari sisi keuangan.
3. Investor dan pemegang saham, di sini investor biasanya melihat laporan keuangan untuk mengambil keputusan penanaman saham.
4. Kreditor atau pemberi hutang biasanya melihat kesehatan perusahaan dari laporan keuangan untuk memutuskan perusahaan layak diberikan kredit/tidak.
5. Pemerintah, berkepentingan untuk memungut pajak berdasarkan laporan keuangan yang ada.
6. Karyawan, memerlukan informasi akuntansi untuk mengetahui profitabilitas dan akuntabilitas perusahaan tempat mereka bekerja.

Laporan keuangan memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi supaya berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan. Berikut syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam membuat laporan keuangan (Sujarweni, 2022):

1. Dapat dipahami, kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai.

2. Relevan, informasi dapat dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka di masa lalu.
3. Keandalan, informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan, atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
4. Dapat dibandingkan, pemakai laporan keuangan harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi keuangan. Pemakai juga harus dapat mempertimbangkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, serta posisi keuangan perusahaan secara relatif.
5. Mempunyai daya uji, laporan keuangan yang telah disusun dengan panduan konsep konsep dasar akuntansi dan prinsip-prinsip akuntansi yang sudah disahkan sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.
6. Netral, laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif dan tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu.
7. Tepat waktu, laporan keuangan harus disajikan tepat waktu.
8. Lengkap, laporan keuangan yang disusun harus memenuhi syarat-syarat tersebut di atas dan tidak menyesatkan pembaca.

1.5.8 Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Analisis perbandingan laporan keuangan merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis dengan cara membandingkan data-data dalam laporan keuangan pada periode tertentu yang menunjukkan data dalam rupiah, kenaikan dan penurunan dalam rupiah maupun persentase, perbandingan dalam rasio, dan total yang dinyatakan dalam persentase (Munawir, 2004).

Neraca dalam analisis perbandingan laporan keuangan menunjukkan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas perusahaan pada periode tertentu yang diperbandingkan sehingga dapat diketahui perubahan yang terjadi selama periode tersebut (Munawir, 2004). Perubahan ini penting untuk mengetahui apakah mungkin laba atau rugi yang disebabkan bersifat operasional atau insidental, adanya aset baru atau perubahan bentuk aset, munculnya atau lunasnya liabilitas maupun perubahan liabilitas, dan adanya penambahan atau pengurangan ekuitas.

Analisa juga dibedakan menjadi dua yaitu analisa horizontal dan analisa vertikal yang mana analisa horizontal menggunakan analisa beberapa periode yang digunakan sehingga menghasilkan analisa yang dinamis namun berbeda dengan analisa vertikal yang hanya membandingkan satu periode saja, sehingga bersifat statis (Munawir, 2004). Tahun pembandingan yang digunakan dalam analisa ini yaitu menggunakan tahun sebelumnya sebagai tahun dasar.

1.5.9 Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan aktivitas untuk menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan satu akun dengan akun lainnya yang ada dalam laporan keuangan, perbandingan tersebut bisa antar akun dalam laporan keuangan neraca maupun rugi laba (Sujarweni, 2022). Dengan menganalisis rasio keuangan akan dapat menjelaskan atau menggambarkan baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen laporan keuangan. Ada dua pengelompokan jenis-jenis rasio keuangan (Sutrisno, 2017), pertama rasio menurut sumber darimana rasio dibuat dan dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio-rasio neraca (*balance sheet ratios*), merupakan rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja. Seperti *current ratio*, *cash ratio*, *debt to equity ratio*, dan sebagainya.
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*), yaitu rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba rugi saja. Seperti *profit margin*, *operating ratio*, dan lain-lain.
3. Rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratios*), rasio yang menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laporan laba rugi. Seperti *return on investment*, *return on equity*, *asset turnover* dan lainnya.

Sedangkan kedua, rasio menurut tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan. Rasio-rasio ini dapat dikelompokkan menjadi:

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratios*), rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya.
2. Rasio *leverage* (*leverage ratios*), rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.
3. Rasio aktivitas (*activity ratios*), rasio untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
4. Rasio keuntungan (*profitability ratios*), rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
5. Rasio penilaian (*valuation ratios*), rasio untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.

Berikut penjelasan dari rasio-rasio keuangan tersebut (Sutrisno, 2017):

a) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya yang segera harus dipenuhi yaitu hutang jangka pendek, oleh karena itu, rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan tertanggu jika kewajiban-kewajiban jangka pendek ini segera ditagih. Ukuran rasio likuiditas terdiri dari tiga alat ukur yaitu:

1. Current Ratio

Current ratio adalah rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar di sini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel,

hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang segera harus dibayar. Semakin tinggi *current ratio* maka semakin besar kemampuan Perusahaan untuk melunasi hutang-hutangnya. Rumus *current ratio* adalah:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$$

2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Quick ratio adalah rasio antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat yang bisa digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas. Rumus *Quick ratio* adalah:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$$

3. *Cash ratio*

Cash ratio adalah rasio yang membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas adalah efek atau surat berharga. Rumus *Cash ratio* adalah:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

b) Rasio Leverage

Rasio leverage adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai dengan hutang. Apabila Perusahaan tidak mempunyai *leverage* atau *leverage factornya* = 0 artinya perusahaan dalam beroperasi sepenuhnya menggunakan modal sendiri atau tanpa menggunakan hutang. Semakin rendah *leverage factor*, maka perusahaan mempunyai risiko yang kecil jika kondisi ekonomi merosot. Penggunaan dana hutang bagi perusahaan mempunyai tiga dimensi yaitu:

- 1) Pemberi kredit akan menitikberatkan pada besarnya jaminan atas kredit yang diberikan.
- 2) Dengan menggunakan dana hutang, maka apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari beban tetapnya maka pemilik perusahaan keuntungannya akan meningkat.
- 3) Dengan penggunaan hutang, pemilik mendapatkan dana tanpa kehilangan pengendalian pada perusahaannya.

Semakin besar tingkat *leverage* perusahaan maka akan semakin besar jumlah hutang yang digunakan, dan semakin besar risiko bisnis yang dihadapi terutama apabila kondisi perekonomian sedang memburuk. Ada lima rasio *leverage* yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. Total Debt to Total Asset Ratio

Rasio total hutang dengan total aktiva biasa disebut rasio hutang (*debt ratio*), mengukur persentase besarnya dana yang berasal dari hutang. Hutang yang dimaksud adalah semua hutang yang dimiliki oleh perusahaan baik jangka

pendek maupun jangka panjang. Kreditor lebih menyukai *debt ratio* yang rendah sebab tingkat keamanan dananya menjadi semakin baik. Rumus *debt ratio* adalah:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang dengan modal sendiri (*debt to equity ratio*) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini maka modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi. Untuk pendekatan konservatif besarnya hutang maksimal sama dengan modal sendiri, artinya *debt to equity* Perusahaan maksimal 100%. Rumus *debt to equity ratio* adalah:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Time interest earned ratio atau disebut sebagai *coverage ratio* adalah rasio antara laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi beban tetapnya berupa bunga dengan laba yang diperolehnya, atau mengukur berapa kali besarnya laba bisa menutup beban bunganya. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Beban bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup beban tetapnya termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, angsuran pinjaman, dan sewa. Karena perusahaan bisa saja menggunakan aktiva tetap dengan cara *leasing*, sehingga harus membayar angsuran tertentu. Rumus *fixed charge coverage ratio* adalah:

$$\text{Fixed Charge Coverage Ratio} = \frac{\text{EBIT} + \text{Bunga} + \text{Angsuran lease}}{\text{Bunga} + \text{Angsuran lease}}$$

5. *Debt Service Ratio*

Debt service ratio adalah kemampuan Perusahaan dalam memenuhi beban tetapnya termasuk angsuran pokok pinjaman. Rumus *debt service ratio* adalah:

$$\text{Debt Service Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\text{Bunga} + \text{Sewa} + \frac{\text{Angsuran pokok pinjaman}}{(1 - \text{tarif pajak})}}$$

c) **Rasio Aktivitas**

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva. Elemen aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektif dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva. Rasio aktivitas meliputi perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aktiva, dan perputaran aktiva tetap.

1. Perputaran Persediaan

Perputaran persediaan merupakan komponen utama dari barang yang dijual, oleh karena itu semakin tinggi persediaan berputar maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan. Rumus perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah:

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata - rata persediaan}}$$

2. Perputaran Piutang

Perputaran piutang atau *receivable turnover* merupakan ukuran efektivitas pengelolaan piutang. Semakin cepat perputaran piutang maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Piutang berkaitan dengan penjualan kredit sehingga rumus untuk menghitung perputaran piutang adalah:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

3. Perputaran Aktiva Tetap

Perputaran aktiva tetap atau *fixed assets turnover* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas penggunaan aktiva tetap dalam mendapatkan penghasilan. Rumus perputaran aktiva tetap adalah:

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva tetap}}$$

4. Perputaran Aktiva

Seperti halnya perputaran aktiva tetap, perputaran aktiva atau *asset turnover* adalah ukuran efektivitas pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar perputaran aktiva maka semakin efektif perusahaan mengelola aktivanya. Rumus perputaran aktiva adalah:

$$\text{Perputaran Aktiva} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total aktiva}}$$

d) Rasio Keuntungan

Rasio keuntungan adalah hasil dari kebijaksanaan yang diambil oleh manajemen. Rasio keuntungan untuk mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Semakin besar tingkat keuntungan menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Rasio keuntungan dapat diukur dengan beberapa indikator yakni:

1. Profit Margin

Profit Margin merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dibandingkan dengan penjualan yang dicapai. Rumus yang dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{EAT}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return on Asset*

Return on Asset atau disebut juga dengan rentabilitas ekonomis merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Dalam hal ini laba yang dihasilkan adalah laba sebelum bunga dan pajak atau EBIT. Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ aktiva} \times 100\%$$

3. *Return on Equity*

Return on Equity atau disebut dengan *rate of return on net worth* yaitu kemampuan Perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dalam modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE ada yang menyebut sebagai rentabilitas modal sendiri. Laba yang diperhitungkan adalah laba bersih setelah dipotong pajak atau EAT. Dengan demikian rumus ROE adalah:

$$ROE = \frac{EAT}{Modal\ sendiri} \times 100\%$$

4. *Return on Investment*

Return on Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Laba yang digunakan untuk mengukur rasio ini adalah laba bersih setelah pajak atau EAT.

$$ROI = \frac{EAT}{Investasi} \times 100\%$$

5. *Earning per Share*

Earning per Share atau laba per lembar saham merupakan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan per lembar saham pemilik. Laba yang digunakan sebagai ukuran adalah laba bagi pemilik atau EAT. Rumus EPS adalah:

$$EPS = \frac{EAT}{Jumlah\ lembar\ saham}$$

e) **Rasio Penilaian**

Rasio penilaian adalah suatu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai pada masyarakat (investor) atau pada pemegang saham. Rasio ini memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan, sehingga mereka mau membeli saham perusahaan dengan harga yang lebih tinggi dibanding dengan nilai buku saham. Rasio ini terdiri dari:

1. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio ini mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham dengan keuntungan yang akan diperoleh oleh para pemegang saham.

$$PER = \frac{Harga\ pasar\ saham}{Laba\ per\ lembar\ saham}$$

2. *Market to Book Value Ratio*

Rasio ini untuk mengetahui seberapa besar harga saham yang ada di pasar dibandingkan dengan nilai buku sahamnya. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan perusahaan semakin dipercaya, artinya nilai perusahaan menjadi lebih tinggi.

Rumus *Market Book Value Ratio* sebagai berikut:

$$MBV \text{ Ratio} = \frac{\text{Harga pasar saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

1.5.10 Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya dipakai sebagai acuan dan pembanding disaat melangsungkan *research*, sehingga dapat menambah teori dalam melakukan penelitian. Selain itu, penelitian terdahulu juga dipakai untuk melihat perbedaan antara penelitian yang dilaksanakan dengan penelitian yang sudah diselesaikan. Berikut lima penelitian sebelumnya yang diringkas dalam Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

| No | Tahun dan Judul | Variabel | Hipotesis | Hasil |
|----|--|---|---|---|
| 1. | Wisnu Karma Paramayoga, Erviva Fariantin (2023) Analisis ROA, NPM, EPS, ROE, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 (Paramayoga, 2023) | (X1) ROA (X2) NPM (X3) EPS (X4) ROE (X5) DER (Y) Harga Saham | H1: Diduga ROA berpengaruh secara parsial terhadap harga saham H2: Diduga NPM berpengaruh secara parsial terhadap harga saham H3: Diduga EPS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham H4: Diduga ROE berpengaruh secara parsial terhadap harga saham H5: Diduga DER berpengaruh secara parsial terhadap harga saham. | ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham NPM berpengaruh signifikan terhadap harga saham EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham |

| | | | | |
|----|---|--|--|--|
| 2. | <p>Natasha S.D, dan Agus E.S. (2022) Pengaruh ROA, ROE, EPS dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020) (Dewi & Suwarno, 2022)</p> | <p>(X1) ROA (X2) ROE (X3) EPS (X4) DER (Y) Harga Saham</p> | <p>H1: ROA berpengaruh terhadap harga saham H2: ROE berpengaruh terhadap harga saham H3: EPS berpengaruh terhadap harga saham. H4: DER berpengaruh terhadap harga saham.</p> | <p>ROA berpengaruh terhadap harga saham ROE berpengaruh terhadap harga saham EPS berpengaruh terhadap harga saham DER berpengaruh terhadap harga saham</p> |
| 3. | <p>Tara Sania (2022) Pengaruh DER, ROA, EPS, ROE, DAR, dan PBV Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman di BEI (Sania, 2022)</p> | <p>(X1) DER (X2) ROA (X3) EPS (X4) ROE (X5) DAR (X5) PBV (Y) Harga Saham</p> | <p>H1 : Terdapat pengaruh DER terhadap harga saham H2 : Terdapat pengaruh ROA terhadap harga saham H3 : Terdapat pengaruh EPS terhadap harga saham H3 : Terdapat pengaruh ROE terhadap harga saham H3 : Terdapat pengaruh DAR terhadap harga saham H3 : Terdapat pengaruh PBV terhadap harga saham</p> | <p>DER tidak berpengaruh terhadap harga saham ROA berpengaruh terhadap harga saham EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham DAR tidak berpengaruh terhadap harga saham PBV berpengaruh terhadap harga saham</p> |

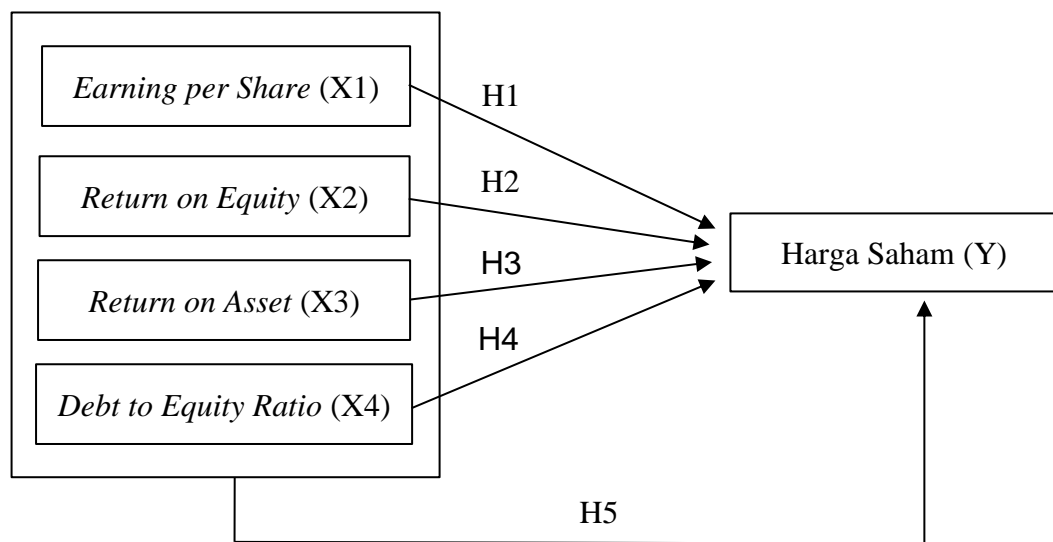
| | | | | |
|----|---|---|--|--|
| 4. | Yuliana dan Rini Tri Hastuti (2021) Pengaruh DER, ROE, ROA, NPM, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur (Yuliana, 2021) | (X1) DER (X2) ROE (X3) ROA (X4) NPM (X5) EPS (Y) Harga Saham | H1: DER terdapat pengaruh positif terhadap harga saham H2: ROE erdapat pengaruh positif terhadap harga saham H3: ROA terdapat pengaruh positif terhadap harga saham H4: NPM terdapat pengaruh positif terhadap harga saham H5: EPS terdapat pengaruh positif terhadap harga saham | DER tidak berpengaruh positif terhadap harga saham ROE berpengaruh negatif terhadap harga saham ROA berpengaruh positif terhadap harga saham NPM berpengaruh negatif terhadap harga saham EPS berpengaruh positif terhadap harga saham |
| 5. | Muhammad Fauzan (2020) Pengaruh <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER), <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018 (Fauzan, 2020) | (X1) DER (X2) NPM (X3) EPS (X4) ROA (X5) ROE (Y) Harga Saham | H1 : Diduga DER secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham H2 : Diduga NPM secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham H3 : Diduga EPS secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham H4 : Diduga ROA secara parsial berpengaruh terhadap Harga Saham H5 : Diduga ROE secara parsial berpengaruh terhadap harga saham H6 : Diduga DER, NPM, EPS, ROA dan ROE secara simultan terhadap Harga Saham | DER tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham Secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap harga saham |

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini variabel yang diteliti adalah variabel yang berpengaruh secara fundamental terdiri atas *Earning per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang merupakan perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2022. Menggunakan perusahaan sektor Teknologi karena, pada sektor ini memiliki prospek yang cukup bagus mengingat bahwa perkembangan teknologi yang cukup pesat di setiap sektor kehidupan. Terlebih transformasi digital yang secara cepat mengintegrasikan teknologi digital di semua bidang bisnis. Sehingga hal ini yang dapat menjadi pertimbangan bagi investor untuk mengambil keputusan investasi pada perusahaan sektor Teknologi. Ketidakkonsistenan hasil-hasil penelitian sebelumnya menjadikan variabel-variabel tersebut sebagai fokus pada penelitian ini. Dalam penelitian ini akan mengembangkan kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap harga saham.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugiyono, 2010).

Harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel contohnya *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER). Berikut adalah penjelasan mengenai pengaruh variabel independen X, yakni *Earning per Share* (X_1), *Return on Equity* (X_2), *Return on Asset* (X_3), dan *Debt to Equity Ratio* (X_4) terhadap variabel dependen Y yakni harga saham (Y) baik secara parsial maupun simultan. Rumusan hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.21 Model Hipotesis Penelitian

H1: EPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H2: ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H3: ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H4: DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham

H5: EPS, ROE, ROA, dan DER secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham

1.7 Definisi Konsep

Definisi konsep merupakan tahap pemberian penjelasan mengenai pembatasan pengertian dari hal-hal yang diamati. Adapun definisi dari masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.7.1 *Earning per Share*

Earning per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. rasio ini menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh pemegang saham (Darmadji, 2012).

1.7.2 *Return on Equity*

Return on Equity (ROE) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE disebut sebagai rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2017).

1.7.3 *Return on Asset*

Return on Equity (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga ROA disebut sebagai rentabilitas ekonomis (Sutrisno, 2017).

1.7.4 *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya

besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi (Sutrisno, 2017).

1.7.5 Harga saham

Harga saham adalah harga suatu saham di bursa saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Nugroho, 2022).

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah elemen atau nilai yang berasal dari objek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi tertentu yang kemudian akan ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2010). Definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ini sebagai berikut:

1.8.1 *Earning per Share*

Earning per Share (EPS) merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. rasio ini menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS maka semakin tinggi laba yang akan diperoleh pemegang saham (Darmadji, 2012). Indikator variabel EPS sebagai berikut:

- Laba saham biasa
- saham biasa yang beredar

Rumus EPS adalah:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

1.8.2 Return on Equity

Return on Equity (ROE) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan modal sendiri yang dimiliki, sehingga ROE disebut rentabilitas modal sendiri (Sutrisno, 2017). Berikut indikator variabel ROE:

- Laba bersih setelah pajak (EAT)
- Modal sendiri

Rumus ROE adalah:

$$ROE = \frac{EAT}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

1.8.3 Return on Asset

Return on Equity (ROA) merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga ROA disebut sebagai rentabilitas ekonomis (Sutrisno, 2017). Indikator variabel ROA sebagai berikut:

- Laba sebelum bunga dan pajak (EBIT)
- Total Aktiva

Rumus ROA adalah:

$$ROA = \frac{EBIT}{Total\ aktiva} \times 100\%$$

1.8.4 Debt to Equity Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) adalah imbalan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio berarti modal sendiri

semakin sedikit dibanding dengan hutangnya. Bagi perusahaan, sebaiknya besarnya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban tetapnya tidak terlalu tinggi (Sutrisno, 2017). Indikator variabel DER sebagai berikut:

- Total Hutang
- Modal

Rumus DER adalah:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

1.8.5 Harga saham

Harga saham adalah harga suatu saham di bursa saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar dan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal (Nugroho, 2022). Indikator variabel harga saham sebagai berikut:

- Harga saham saat *close pricing* per Desember 2020-2022.

1.9 Metode Penelitian

Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010). Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis

artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

1.9.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian eksplanasi (*Explanatory Research*). Penelitian eksplanasi (*explanatory research*) adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan penjelasan mengenai hubungan (kausalitas) antar variabel, melalui pengujian hipotesis (salah satunya menggunakan statistik inferensial) (Ngatno, 2015). Penelitian ini menguji pengaruh variabel independen yaitu *Earning per Share* (EPS), *Return on Equity* (ROE), *Return on Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap variabel dependen yaitu harga saham.

1.9.2 Populasi dan Sampel Penelitian

1.9.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Pada tanggal 4 Desember 2023 terdapat 902 perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terdapat perusahaan yang termasuk dalam perusahaan sektor Teknologi. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor Teknologi yang sudah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 44 perusahaan.

1.9.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* di mana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memiliki kelengkapan data-data serta kriteria yang telah ditetapkan berikut:

1. Perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2019-2022.
2. Perusahaan sektor Teknologi yang menerbitkan laporan keuangan tahunan selama periode 2019-2022 pada laman idx.co.id atau laman *website* perusahaan masing-masing.

Berikut nama-nama perusahaan sektor Teknologi yang termasuk dalam karakteristik tersebut:

Tabel 1.3 Sampel Perusahaan Sektor Teknologi di BEI Tahun 2019-2022

| NO | KODE EMITEN | EMITEN |
|-----|-------------|----------------------------------|
| 1. | ATIC | Anabatic Technologies Tbk |
| 2. | EMTK | Elang Mahkota Teknologi Tbk |
| 3. | MCAS | M Cash Integrasi Tbk |
| 4. | MLPT | Multipolar Technology Tbk |
| 5. | MTDL | Metrodata Electronics Tbk |
| 6. | PTSN | Sat Nusapersada Tbk |
| 7. | NFCX | NFC Indonesia Tbk |
| 8. | DIVA | Distribusi Voucher Nusantara Tbk |
| 9. | HDIT | Hensel Davest Indonesia Tbk |
| 10. | TFAS | Telefast Indonesia Tbk |
| 11. | DMMX | Digital Mediatama Maxima Tbk |
| 12. | GLVA | Galva Technologies Tbk |
| 13. | CASH | Cashlez Worldwide Indonesia Tbk |

Data di atas merupakan perusahaan sektor Teknologi yang memenuhi persyaratan dari kriteria sampel. Perusahaan sektor Teknologi yang diteliti

berjumlah 13 perusahaan. Jadi jumlah sampel yang diteliti sebanyak 39 sampel. Angka ini diperoleh dari jumlah perusahaan dikali dengan lamanya periode pengamatan yaitu 13 perusahaan dikali 3 tahun.

1.9.3 Jenis dan Sumber Data

1.9.3.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa data berkala/*time series*. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2010). Data berkala/*time series* adalah data yang dikumpulkan beberapa kali dalam interval waktu yang relatif sama, menggunakan instrumen dan objek yang sama (Sugiyono, 2010).

Data utama dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor Teknologi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2022 yang meliputi harga saham, EPS, ROE, ROA, dan DER.

1.9.3.2 Sumber Data

Untuk memperoleh data yang relevan, terarah, dan sesuai dengan masalah yang dihadapi, maka sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen (Sugiyono, 2010). Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari sumber eksternal, yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdaftar dalam perusahaan sektor Teknologi Tahun 2019-2022 di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh dari laman:

1. Bursa Efek Indonesia idx.co.id

2. Anabatic Technologies Tbk. anabatic.com
3. Elang Mahkota Teknologi Tbk. emtek.co.id
4. M Cash Integrasi Tbk. mcash.id
5. Multipolar Technology Tbk. multipolar.com
6. Metrodata Electronics Tbk: metrodata.co.id
7. Sat Nusapersada Tbk: satnusa.com
8. NFC Indonesia Tbk: ptnfc.com
9. Distribusi Voucher Nusantara Tbk: ptdvn.com
10. Hensel Davest Indonesia Tbk: hdi.co.id
11. Telefast Indonesia Tbk: telefast.co.id
12. Digital Mediatama Maxima Tbk: dmmgroup.id
13. Galva Technologies Tbk: gtc.co.id
14. Cashlez Worldwide Indonesia Tbk: cashlez.com

1.9.4 Skala Pengukuran

Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif (Sugiyono, 2010). Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio. Skala rasio adalah skala yang mencakup semua skala yaitu nominal, ordinal, dan interval di samping memberikan keterangan tentang nilai absolut dari objek yang diukur (Purwanto, 2016). Angka pada skala rasio menunjukkan nilai sebenarnya dari objek yang diukur.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah Dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angkat dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian (Sugiyono, 2010). Data tersebut berupa laporan keuangan tahunan perusahaan sektor Teknologi Tahun 2019-2022 yang diperoleh dari *website* resmi milik Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id, serta sumber tertulis lainnya yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

1.9.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Sugiyono, 2010). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yaitu metode statistika yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan menjadi sebuah informasi (Purwanto, 2016). Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier sederhana dan berganda untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

1.9.6.1 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian analisis regresi, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik atas data yang diteliti. Hasil pengujian yang baik adalah pengujian yang tidak melanggar asumsi klasik yang mendasari model regresi yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1.9.6.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2016). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Berdasarkan analisis grafik model regresi memenuhi asumsi normal apabila data menyebar di sekitar garis normal dan mengikuti arah garis histogramnya.

Hasil ini kadang bisa menyesatkan karena hanya terfokus pada hasil histogram dan akan membingungkan apabila jumlah data sedikit. Selain itu, uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistic Kolmogorov-smirnov. Berdasarkan uji Kolmogorov-smirnov dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$.

1.9.6.1.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2016). Model yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (independen). Untuk menguji multikolinieritas dapat melihat nilai VIF dan nilai toleransi (*tolerance value*) masing-masing variabel independen, jika nilai toleran lebih dari 0,10 dan nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan data bebas dari gejala multikolinieritas.

1.9.6.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Run test. Uji ini merupakan bagian dari statistik non-parametrik yang dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi atau tidak. Pengambilan keputusan dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig (2-tailed) uji Run Test. Apabila nilai $Asymp. Sig (2-tailed) > 0,05$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi.

Uji Run Test akan memberikan kesimpulan yang lebih pasti jika terjadi masalah pada Durbin Watson Test yaitu nilai d terletak antara dL atau dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ yang menyebabkan tidak akan menghasilkan kesimpulan.

1.9.6.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Juliandi A, 2014). Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau model yang tidak mengalami heterokedastisitas. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk melakukan uji heteroskedastisitas, yaitu uji grafik plot, uji park, uji glejser, dan uji white. Pengujian pada penelitian ini menggunakan grafik plot atau dari nilai prediksi variabel dependen yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y (Ghozali, 2016).

1.9.6.2 Uji Koefisien Korelasi

Uji korelasi ini untuk mengetahui seberapa kuat derajat hubungan antara variabel X dan variabel Y. Selain itu juga dapat mengetahui kuat tidaknya hubungan variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Nilai korelasi (r) berkisar antara 1 sampai -1, nilai semakin mendekati 1 atau -1 berarti hubungan antara dua variabel semakin kuat, sebaliknya nilai mendekati 0 berarti hubungan antara dua variabel semakin lemah. Nilai positif menunjukkan hubungan searah (X naik maka Y naik) dan nilai negatif menunjukkan hubungan terbalik (X naik maka Y turun). Untuk dapat memahami penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan besar atau kecil, ada beberapa pedoman untuk memberikan interpretasi korelasi (Sugiyono, 2010), diantaranya:

Tabel 1.4 Interpretasi Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien | Tingkat Hubungan |
|---------------------------|-------------------------|
| 0,00 - 0,199 | Sangat rendah |
| 0,20 - 0,399 | Rendah |
| 0,40 - 0,599 | Sedang |
| 0,60 - 0,799 | Kuat |
| 0,80 - 1,000 | Sangat kuat |

Sumber: (Sugiyono, 2010)

1.9.6.3 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel independen *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap variabel dependen yaitu harga saham (Y) yang dapat dinyatakan sama dengan nilai Adjusted R-Square (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai R-squared (R^2) pada tabel Model Summary. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 dan 1. Jika nilai mendekati 1, artinya variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Namun, jika nilai R^2 semakin kecil, artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen cukup terbatas (Ghozali, 2016).

Untuk melihat berapa besar pengaruh masing-masing maka digunakan kuadrat dari korelasi parsialnya (koefisien determinasi), yaitu:

$$\mathbf{KD = R^2 \times 100\%}$$

1.9.6.4 Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan memprediksi variabel terikat. Persamaan umum regresi linier sederhana sebagai berikut (Sugiyono, 2010):

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y = Nilai yang diprediksikan (Harga Saham)

a = Konstanta atau bila harga X = 0

b = Koefisien regresi, yaitu angka yang menunjukkan peningkatan atau penurunan variabel dependen yang didasarkan pada variabel independen. Jika b (+) maka menunjukkan peningkatan dan sebaliknya jika b (-) maka menunjukkan penurunan variabel dependen.

X = Nilai variabel independen

1.9.6.5 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis linier berganda digunakan untuk mengetahui suatu hubungan fungsional variabel Y (variabel dependen) dengan variabel X1, X2, X3, dan X4 (variabel independen) dan bisa dinyatakan dalam sebuah persamaan:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Harga Saham

A = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

X1 = *Earning Per Share* (EPS)

| | |
|----|-------------------------------------|
| X2 | = <i>Return On Equity</i> (ROE) |
| X3 | = <i>Return On Asset</i> (ROA) |
| X4 | = <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) |
| e | = Error |

Persamaan diatas dikenal dengan persamaan linier berganda. Dinamakan linier karena pangkat dari semua parameternya adalah satu, dan dikatakan berganda karena memiliki variabel independen lebih dari dua.

1.9.6.6 Uji t

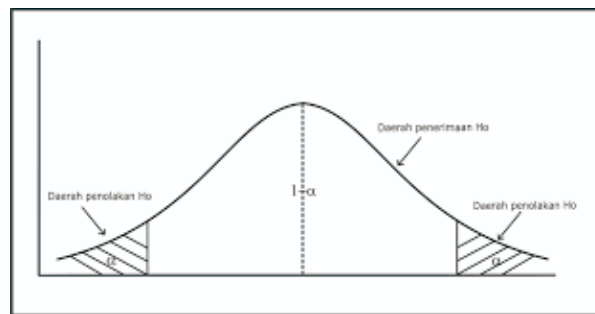
Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2011). Langkah-langkah yang harus dilakukan sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi hipotesis
 - $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ EPS, ROE, ROA, dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham
 - $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$ EPS, ROE, ROA, dan DER berpengaruh terhadap harga saham.
2. Menentukan *level of significant* α sebesar 5 % atau 1% dan *degree of freedom* (n-k-1) digunakan t-tabel dengan taraf nyata 5 % atau 1%.
3. Menentukan t-tabel

T tabel dapat dilihat pada tabel statistik pada signifikansi 0,05 atau 0,01 dengan derajat kebebasan $df = n - k$.

4. Mengambil keputusan

- Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang berarti tidak ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.
- Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh signifikan variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 1.22 Grafik Uji t

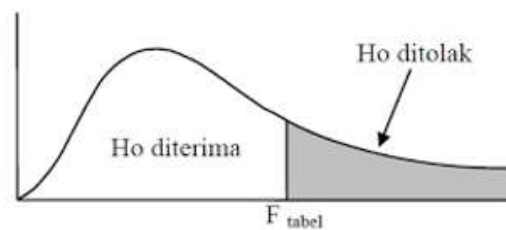
1.9.6.7 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Dalam hal ini apakah EPS, ROE, ROA, dan DER bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji distribusi F, yaitu sebagai berikut:

1. Menentukan formulasi hipotesis.
 - $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ EPS, ROE, ROA, dan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
 - $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$ EPS, ROE, ROA, dan DER berpengaruh terhadap harga saham.
2. Menentukan *level of significant* α sebesar 1% dan *degree of freedom* (n-k-1).
3. Menentukan F-table Level of significance (α) sebesar 1%.

4. Menghitung nilai F hitung.
5. Mengambil keputusan.
 - Ho diterima apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, artinya variabel independen (X) secara bersama tidak mempengaruhi variabel dependen (Y).
 - Ho ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya variabel independen (X) secara bersama mempengaruhi variabel dependen (Y).

Kurva Uji F



Gambar 1.23 Grafik Uji F